SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5747

Vol. 5, No. 2, February 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 2305-2316

Analisis Pengaruh Ekspor, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah periode 2016-2024

Eni Puji Estuti[1*], Agung Setiya Budi[2], Anang Wibianto[2]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's email: enipuji001@gmail.com

Article History:
Received: January 21, 2026
Revised: February 19, 2026
Accepted: February 27, 2026

Keywords:
Ekspor, inflasi, suku bunga, nilai tukar

Abstract: *Currency exchange rates are very important in an economy, this will affect many aspects both domestically and globally (the country's relationship with other countries). This study will focus on analyzing the influence of exports, inflation and interest rates on currency exchange rates. This study uses time series data from the period 2016-2024. Data is taken from the official website of BI and also the Ministry of Trade. The analysis used in this study is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the export variable has a positive and significant effect on currency exchange rates. The inflation variable has a negative and significant effect on currency exchange rates. The interest rate variable has a positive and significant effect on currency exchange rates. These macroeconomic variables will play an important role so that the government and BI must be careful in determining monetary policy, so as to maintain the stability of the Rupiah exchange rate against the US dollar.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Estuti, E. P., Budi, A. S., & Wibianto, A. (2026). Analisis Pengaruh Ekspor, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah periode 2016-2024. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 2305–2316. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5747

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara yang menganut perekonomian terbuka, dimana dalam perputaran perekonomiannya melibatkan negara lain baik dalam mendistribusikan produk yang dihasilkan maupun dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Perekonomian terbuka tidak hanya menyangkut produk tetapi juga terkait aliran modal dari suatu negara ke negara yang lain. Mata uang sebagai bagian dari variabel perekonomian terbuka berperan penting dalam memengaruhi transaksi lokal maupun internasional (Zani & Konomi, 2023). Uang sebagai alat pembayaran yang sah akan digunakan dalam transaksi tersebut. Perbedaan mata uang antar negara mengakibatkan terjadi perimbangan pertukaran antar mata uang atau kurs. Mata uang satu akan dikonversi menjadi mata uang negara tujuan. Berapa nilai mata uang yang harus disediakan untuk memperoleh mata uang negara tujuan (Lestari & Wiwit Hariyanto, 2024) dipengaruhi oleh banyak variabel.

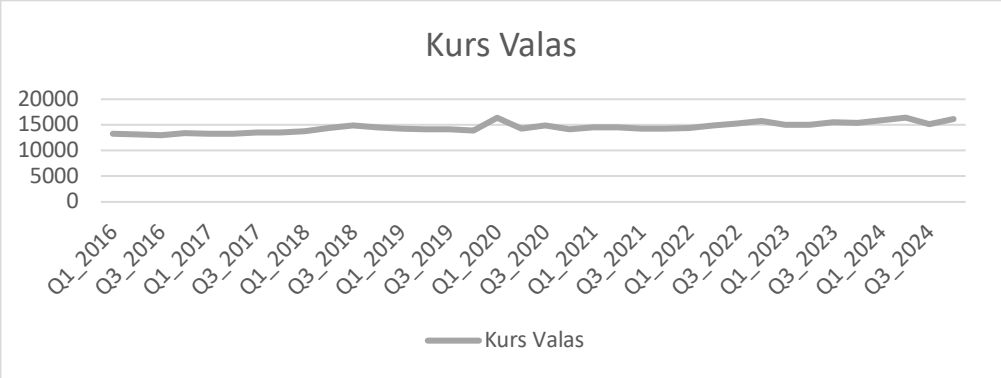
Mata uang sangat penting bagi suatu negara karena merupakan variabel utama ekonomi makro. Nilai tukar mata uang dapat menjadi indikator perekonomian makro karena variabel ini juga akan berdampak kepada negara lain yang berhubungan dengan suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga sangat memperhatikan

variabel nilai tukar mata uang. Nilai tukar mata uang tidak hanya akan berdampak pada perekonomian nasional tetapi juga internasional seperti perdagangan internasional, keputusan investasi, arus modal, produksi dan konsumsi. Pada ekspor, nilai mata uang akan menjadi dasar penetapan harga pada komoditas (Wigati & Wahid, 2022).

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dikatakan mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi nilai tukar mata uang di antaranya terkait kebijakan negara maju dan kondisi perekonomian global. Sedangkan faktor internal meliputi inflasi, ekspor, impor, kondisi politik, kebijakan ekonomi nasional, suku bunga, cadangan devisa dan lain-lain. Penelitian ini akan berfokus menelaah variabel internal yaitu nilai ekspor, inflasi dan suku bunga. Banyak negara berkembang justru menurunkan nilai mata uangnya agar produk mereka terlihat lebih murah, hal ini dilakukan untuk memenangkan daya saing perdagangan internasional (Hsing, 2013).

Perubahan dalam kurs mata uang dapat mempengaruhi daya saing produk ekspor dan impor, keuntungan perusahaan multinasional, serta biaya dan keuntungan bagi individu atau perusahaan yang terlibat dalam transaksi mata uang asing.

Gambar 1 Grafik perkembangan Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika 2016-2024

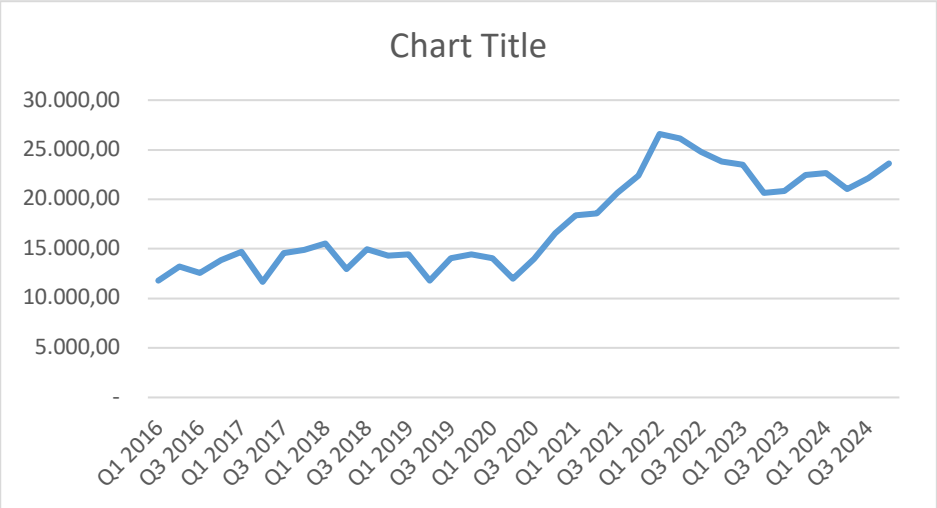


Sumber : data diolah 2025

Nilai tukar mata uang menyiratkan berapa mata uang rupiah yang harus disediakan untuk ditukarkan dengan mata uang dolar Amerika. Keadaan pertukaran nilai rupiah terhadap dolar Amerika dapat dilihat dalam gambar 1 di atas. Fluktuasi nilai tukar rupiah Mata uang rupiah pada Januari 2016 bernilai Rp. 13.276,- dan pada Desember 2024 bernilai Rp. 16.162,- untuk dapat ditukarkan dengan 1 USD. Hal ini menunjukkan trend nilai tukar yang meningkat dari setiap periode. Artinya rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika. Kenaikan total nilai Rupiah berjumlah 2.886 selama kurun waktu 9 tahun (2016-2024). Rupiah terapresiasi pada Q3 2016 pada posisi Rp. 12.998,-. Dari posisi sebelumnya pada Q2 senilai Rp. 13.180,- , dan kembali terdepresiasi pada Q4 2016 di posisi Rp. 13.436,-. Rupiah sempat terapresiasi selama 2 kuartal pada tahun 2017, kemudian terdepresiasi. Rupiah sempat terapresiasi juga pada Q4 2019 di angka Rp. 13.901,-. Depresiasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal Indonesia. Faktor internal yang memengaruhi nilai tukar Rupiah diantaranya nilai ekspor, inflasi dan suku bunga.

Ekspor berperan penting dalam sebuah perekonomian negara. Ekspor merupakan sebuah variabel ekonomi terbuka yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta menciptakan stabilitas ekonomi suatu negara. Ekspor menggambarkan penerimaan devisa negara. Peningkatan ekspor akan memicu kenaikan permintaan mata uang rupiah. Transaksi ekspor akan mendorong konversi kenaikan mata uang asing menjadi mata uang domestik. Kinerja ekspor akan memengaruhi nilai tukar rupiah.



Sumber : data diolah 2025

Data ekspor pada periode 2016–2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Data eskpor terendah pada Q2 2027 : 11.661,380 (dalam jutaan US$), data ekspor tertinggi pada Q1 2022 : 26.586,73 (dalam jutaan US$). Range perubahan yang terjadi selama kurun waktu periode menunjukkan perubahan perekonomian yang terdampak dari kondisi domestik maupun global. Kondisi global pada tahun 2016-2017 masih melemahnya ekonomi global. Harga komoditas ekspor yang belum stabil ini menekan ekspor Indonesia. Selain faktor eksternal, faktor internal juga memengaruhi ekspor. Faktor internal ini diantaranya kemampuan kapasitas produksi dalam negeri. Rendahnya ekspor akan berdampak pada nilai tukar rupiah.

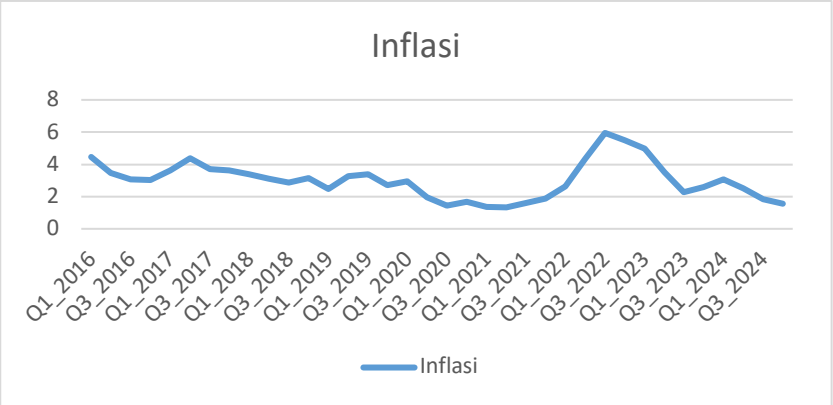
Ekspor tertinggi terlihat pada Q2 2022, fenomena ini terjadi sebagai dampak pemulihan perekonomian pasca Covid-19. Hal ini menunjukkan permintaan global terhadap produk Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ekspor ini akan berdampak pada surplus neraca perdagangan & devisa negara serta juga mempengaruhi pertukaran nilai mata uang rupiah terhadap dolar.

Inflasi, sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengganggu kestabilan harga, sehingga berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia dalam 9 tahun terakhir cenderung berfluktuasi, dengan rata-rata tahunan sekitar 3–5 persen. Fluktuasi ini menuntut adanya kebijakan moneter yang efektif untuk menjaga stabilitas harga.

Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga. Misalnya pada indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen dan lainnya. Indeks

harga konsumen mengukur harga terhadap perwakilan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata rata dan dihitung dengan cara survei periodik dari harga konsumen. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen. Berikut ini terdapat grafik inflasi yang terjadi pada tahun 2016 sampai 2024.

Gambar 2 Grafik perkembangan inflasi Indonesia 2016-2024



Sumber: data di olah, 2025

Perkembangan inflasi Indonesia dari tahun 2016-2024 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, pada Q1 2016 nilai inflasi sebesar 4,45% dan pada Q4 2024 sebesar 1,57%. Nilai inflasi dari tahun 2016-2024 kecenderungannya menurun dalam jangka panjang, hanya beberapa periode nilai inflasi mengalami kenaikan. Penurunan ini menunjukkan kestabilan harga sebagai dampak kebijakan moneter dari Bank Indonesia dan pemerintah yang diimplementasikan di Indonesia.

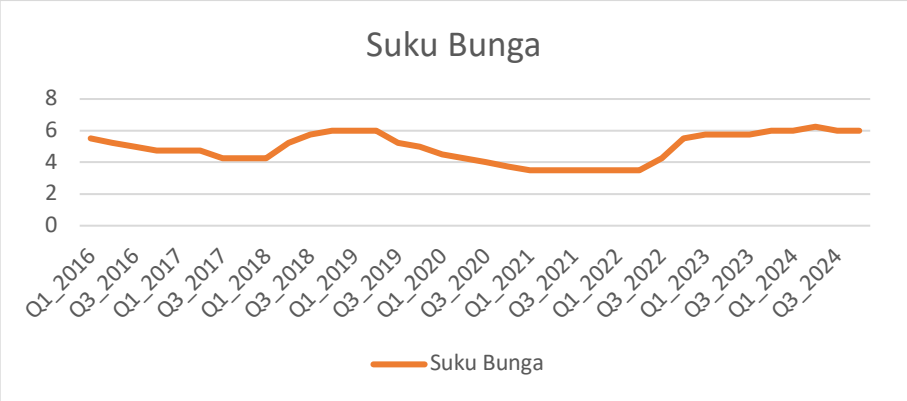
Pada beberapa periode kenaikan inflasi yang cukup terlihat terjadi pada awal tahun 2022 (Q1 2022) semula inflasi tercatat sebesar 2,64% kemudian berangsur meningkat (Q2 2022 sebesar 4,35%; Q3 2022 sebesar 5,95%; Q4 2022 sebesar 5,51%, Q1 2023 sebesar 4.97%). Periode ini merupakan periode pasca Covid-19, saat ini terjadi pemulihan ekonomi setelah sebelumnya menurun tajam pada periode Covid 19 (2020 – 2021). Nilai inflasi tertinggi tercatat pada Q3 tahun 2022 yaitu pada angka 5,95%. Meskipun di Indonesia inflasi yang terjadi masih dalam kategori inflasi yang rendah. Nilai inflasi yang tinggi ini merupakan cerminan respon tekanan yang di alami Indonesia baik dari dalam maupun luar negeri. Inflasi yang terjadi setelah Covid-19 dipicu oleh kenaikan biaya produksi dikarenakan kendala pada rantai produksi. Inflasi ini juga disebabkan oleh naiknya permintaan agregate setelah pencabutan kebijakan *social distancing*, hal ini menimbulkan inflasi dari aspek permintaan.

Di sisi lain, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memainkan peran penting dalam mengatur likuiditas dan mendorong kegiatan ekonomi. Suku bunga yang terlalu tinggi dapat menekan investasi dan konsumsi, sedangkan suku bunga yang rendah dapat meningkatkan risiko inflasi. Sejalan dengan itu, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat, turut memengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, dan stabilitas ekonomi domestik. Fluktuasi nilai tukar mata uang yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan bisnis dan investasi. Bunga

adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara itu, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Berikut ini terdapat grafik suku bunga yang terjadi pada tahun 2016 sampai 2024:

Gambar 3 Grafik perkembangan suku bunga Indonesia 2016-2024



Sumber: data di olah, 2025

Suku bunga BI Rate menggambarkan respon dari kondisi perekonomian baik nasional maupun internasional. Gambar 3 menunjukkan tingkat bunga BI Rate yang terjadi dalam Q1 2016- Q4 2024. Suku bunga BI Rate pada awal periode Q1 2016 sebesar 5,50% dan di akhir periode Q4 2024 sebesar 6%. Posisi terendah sebesar 3,5% pada periode Q1 2021 – Q2 2022. Kondisi ini merupakan langkah kelonggaran kebijakan moneter terkait dengan adanya Covid dan pemulihan pasca Covid. Kondisi Covid ini menimbulkan penurunan permintaan agregat. Penurunan suku bunga sebesar 3,5% ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, konsumsi, meningkatkan investasi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah ketidakpastian perekonomian global. Suku bunga tertinggi sebesar 6,25% pada periode Q2 2024, hal ini mengindikasikan kebijakan moneter kontraktif yang di picu oleh peningkatan inflasi global serta pengetatan kebijakan negara-negara maju. Kenaikan inflasi ini bertujuan untuk menjaga inflasi nasional, stimulus aliran modal asing serta stabilisasi nilai tukar rupiah.

Beberapa hasil riset terdahulu masih tidak konsisten, diantaranya hasil variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang (Puspita, 2023)Click or tap here to enter text.. Pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mata uang menunjukkan hasil negatif dan signifikan ditemukan dalam penelitian . Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah ditemukan oleh , (Sari. A N, 2023), (Daleno et al., 2023) . Hasil variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang (Fergiawan). Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah, Rupiah terkadang menguat seiring dengan penurunan suku bunga (Cahyaningtyas et al., 2025). Hal ini senada dengan (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022) yang meneliti pengaruh suku bunga obligasi terhadap nilai tukar rupiah. Suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar (Adove et al., 2025)

Berdasarkan fenomena gap dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, inflasi, tingkat suku bunga, terhadap nilai tukar mata uang

di Indonesia. Rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaiman pengaruh variabel ekonomi makro (ekspor, inflasi, tingkat suku bunga) terhadap nilai tukar mata uang di Indonesia selama periode 2016-2024.

LANDASAN TEORI

Teori paritas daya beli & teori paritas suku bunga (PPP) mengemukakan bagaimana perbedaan inflasi & suku bunga antarnegara berdampak terhadap nilai tukar mata uang lewat mekanisme aliran modal & ekspektasi pasar (Cahyaningtyas et al., 2025). Nilai tukar (kurs) sangat menentukan dalam perdagangan internasional. Kurs merupakan penyetaraan nilai mata dalam negeri dengan mata uang luar negeri. nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi biaya dan manfaat perdagangan barang, jasa, dan surat berharga pada pasar internasional.

Kurs secara sederhana adalah harga dari satu mata uang yang diukur dalam satuan mata uang lainnya yang dimana kurs dapat berubah. Pasangan mata uang menunjukkan berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika. Kurs mata uang memiliki dampak yang signifikan dalam perdagangan internasional, investasi asing, wisatawan yang bepergian ke luar negeri, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Perbedaan dalam tingkat suku bunga antara dua negara dapat mempengaruhi arus modal dan permintaan terhadap mata uang. Negara dengan suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik investasi asing, yang dapat menguatkan nilai mata uangnya. Kondisi ekonomi suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan stabilitas politik, dapat mempengaruhi nilai mata uangnya.

Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabilitas yang baik cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat. Pemerintah atau bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang. Neraca perdagangan suatu negara, yaitu selisih antara ekspor dan impor, juga dapat mempengaruhi nilai mata uangnya. Negara dengan surplus perdagangan cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat karena permintaan terhadap mata uang tersebut meningkat. Ketidakstabilan politik atau konflik dalam suatu negara dapat mempengaruhi nilai mata uangnya. Investor cenderung mencari perlindungan mata uang yang lebih stabil dan aman, yang dapat mempengaruhi arus modal dan nilai tukar mata uang. Pengumuman atau perubahan dalam kebijakan moneter oleh bank sentral, seperti perubahan suku bunga atau langkah-langkah kebijakan kuantitatif, dapat mempengaruhi nilai mata uang. Kebijakan yang lebih restriktif cenderung mendukung mata uang, sementara kebijakan yang lebih longgar cenderung melemahkannya. Sentimen pasar dan spekulasi juga dapat mempengaruhi pergerakan kurs mata uang. Persepsi pasar terhadap kondisi ekonomi, politik, atau berita global dapat memicu aksi jual atau beli mata uang tertentu, yang dapat mempengaruhi nilai tukarnya biasanya kurs dikutip dalam bentuk pasangan mata uang, di mana mata uang dasar dinyatakan dalam mata uang kuota.

Ekspor dipersepsikan kegiatan pengumpulan barang-barang masyarakat umum dan mengirimkannya ke luar negeri sesuai dengan aturan pemerintah dan pembayaran dilakukan dengan mata uang pihak negara tujuan ekspor (Puspita, 2023). Kebijakan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perdagangan suatu negara terhadap negara lain. Harapan setiap negara adalah ekspor yang tinggi, karena dengan kondisi ini maka negara akan terhindar dari neraca perdagangan yang defisit (Sari, A N, 2023). Ekspor neto sangat berdampak pada nilai tukar. Nilai ekspor neto sering di jadikan dasar penghitungan nilai

mata uang negara. Kenaikan ekspor neto akan mengakibatkan rupiah terapresiasi, dan sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan ekspor neto maka rupiah terdepresiasi. Ketika terjadi kenaikan ekspor maka ini akan berdampak pada variabel-variabel perekonomian lain, perusahaan akan dapat menyerap tenaga kerja, pengurangan pengangguran, peningkatan daya beli dan pendapatan perkapita (Puspita, 2023). Perdagangan internasional sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan memajukan perekonomian suatu negara (Alfiolah, U & Meliza, 2022.) .

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Namun tidak dianggap inflasi jika kenaikan harga hanya dari satu atau sedikit barang saja. Akan dianggap inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya secara menyeluruh. Inflasi telah banyak digambarkan sebagai situasi ekonomi saat peningkatan pasokan uang lebih cepat daripada produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingginya inflasi akan berdampak pada penurunan nilai uang dalam pembelian barang dan jasa. Nilai inflasi yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap masyarakat. Pendapatan riil masyarakat akan menurun seiring dengan tingginya nilai inflasi. Fluktuasi inflasi akan mempengaruhi pengambilan keputusan produksi, investasi dan konsumsi. Hal ini akan berdampak pada perekonomian negara (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022). Inflasi sering disebut sebagai fenomena yang tidak di kehendaki. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan ketidakpastian ekonomi (Alfiolah, U & Meliza, 2022).

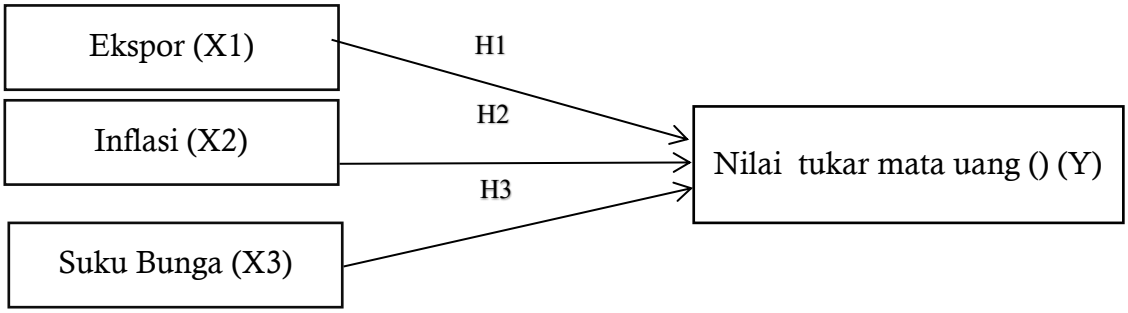
Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena keinginan yang berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang ada. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga adalah harga dari pinjaman, dan dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu.

Bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi). Teori tersebut dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga merupakan salah satu indikator dalam memutuskan apakah individu akan menabung atau melakukan investasi. Maka dari itu, Makin tinggi tingkat bunga dalam suatu kebijakan moneter, maka akan semakin banyak pula dana yang akan ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan (Boediono, 1991). Pada hakikatnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran. Permintaan akan loanable fund memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (loanable fund). Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian

dalam keadaan full employment, harga konstan, supply of money tetap, dan informasi sempurna.

Kerangka konseptual: bagan hubungan antara variabel X (inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang) dan variabel Y (pertumbuhan ekonomi).



Hipotesis Penelitian

H1 : Ekspor berpengaruh terhadap Nilai tukar mata uang di Indonesia.
H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Nilai tukar mata uang di Indonesia.
H3 : Suku Bunga berpengaruh terhadap Nilai tukar mata uang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Data penelitian ini termasuk dalam data sekunder yaitu data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data di ambil dari web BI www.bi.go.id, serta dari Total Ekspor Impor - Satu Data Perdagangan Kemendag RI. Data merupakan data time series secara triwulanan yang diambil dari tahun 2016-2024 sehingga sampel berjumlah 36.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kursvalas	14519,86	926,921	36
Ekspor	17617,6081	4688,36056	36
Inflasi	,03028	,011493	36
Sukubunga	,04933	,009353	36

Sumber : data diolah 2025

Tabel 1 di atas menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data sampel berjumlah 36, dan ketika di periksa outlier terdapat 1 dan dibuang, sehingga data yang diproses lanjut sejumlah 35.

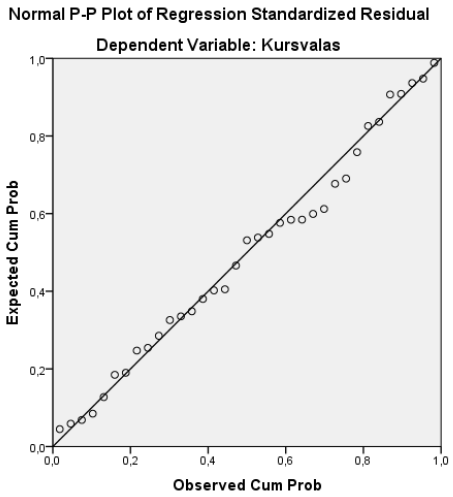
Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	458,59410656
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,060
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber : data diolah 2025

Tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorof Smirnov dengan hasil, pada Unstandardise Residual yang di uji menunjukkan hasil signifikansi 0,200>0,05 yang artinya data penelitian ini bersifat normal dan layak digunakan.

Gambar 5 Uji Normalitas



Sumber : data diolah 2025

Gambar 5 diatas menunjukkan hasil data bersifat normal, dikarenakan titik-titik tersebar mengikuti garis diagonal. Hal ini juga menjadi pendukung hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorof Smirnov.

Tabel 3 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855[a]	,731	,705	480,272	1,302

Sumber : data diolah 2025

Nilai durbin watson yang diperoleh sebesar 1,302, dengan justifikasi nilai DL : 1,283 dan nilai DU : 1,652. Berarti DL<DL<DU yaitu 1,283<1,302<1,652, nilai DW diantara DL dan DUA yang artinya tidak ada keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Tabel 4 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19411513,887	3	6470504,629	28,052	,000[b]
	Residual	7150490,855	31	230660,995		
	Total	26562004,743	34			

Sumber : data diolah 2025

Hasil Uji F sebagai kelayakan model berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan F Hitung 28,052> F Tabel 2,84. Maka dapat disimpulkan model penelitian ini layak digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10347,782	566,633		18,262	,000		
Ekspor	,142	,018	,756	8,055	,000	,987	1,013
Inflasi	-19201,168	7231,947	-,253	-2,655	,012	,954	1,048
Sukubunga	44307,950	8922,137	,474	4,966	,000	,952	1,050

Sumber : data diolah 2025

Hasil analisis berganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut Nilai tukar mata uang = 10.347,782 + 0,142X1 – 19.201,168X2 + 22.307,950X3. Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3 menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,705 atau 70,5%, artinya variabel ekspor, inflasi dan suku bunga dapat menjelaskan nilai tukar mata uang sebesar 70.5% dan sisanya sebesar 29,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan hasil variabel ekspor nilai signifikansinya 0,000 < 0,05, t hitung 8,055 > t tabel 2,040 yang artinya variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, sehingga hipotesis pertama diterima. Nilai positif ini menggambarkan semakin tinggi ekspor maka akan menguatkan nilai tukar.. Nilai ekspor yang meningkat akan dapat menguatkan rupiah. Neraca perdagangan merupakan perimbangan antara nilai ekspor dan impor. Nilai Ekspor yang lebih tinggi menunjukkan surplus neraca perdagangan negara(Cahyaningtyas et al., 2025). Ekspor yang meningkat berarti peredaran mata uang dolar di Indonesia meningkat sehingga hal ini akan menguatkan rupiah (Rahmasari & Hali, 2023).

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar

Hasil variabel inflasi terhadap kurs mata uang nilai signifikansinya 0,012<0,05 yang artinya dengan t hitung -2,655 > t tabel 2,040 . Berarti variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang. Dan ini bisa disimpulkan hipotesis kedua diterima. Nilai negatif ini menggambarkan jika nilai inflasi semakin tinggi maka akan dapat melemahkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Semakin tinggi inflasi akan mendepresiasi rupiah terhadap dolar. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terjadi secara umum pada barang-barang. Inflasi bukan hanya sekedar nilai angka yang di umumkan tetapi dampaknya sangat nyata (Rahmasari & Hali, 2023). Semakin tinggi inflasi akan menyebabkan semakin tinggi nilai tukar, yang artinya semakin banyak uang domestik yang disediakan untuk mendapatkan 1 mata uang asing (rupiah terdepresiasi) (Rahmasari & Hali, 2023)

Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar

Hasil variabel suku bunga terhadap kurs mata uang, nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 dengan t hitung 4,966 > 2,040 yang artinya semakin tinggi suku bunga maka akan menguatkan nilai tukar rupiah. Suku bunga mampu mempengaruhi nilai tukar mata uang Rupiah. Suku bunga merupakan variabel fundamental ekonomi makro. Otoritas moneter akan mempengaruhi ekonomi makro atau menekan pasar termasuk nilai tukar melalui penetapan suku bunga (Cahyaningtyas et al., 2025). Suku bunga yang tinggi akan membuat rupiah menjadi lebih mahal , hal ini akan berdampak pada daya saing ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga sebagai sebuah kebijakan Bank Sentral akan berdampak pada perekonomian, tingginya suku bunga akan dapat menarik invetasi asing serta menaikkan permintaan terhadap mata uang domestik (Fergiawan et al., 2025).

KESIMPULAN

Variabel ekspor (x1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai ekspor akan dapat mengapresiasi mata uang rupiah. Variabel inflasi (x2) menunjukkan hasil pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang yang artinya semakin tinggi inflasi akan dapat mendepresiasi mata uang rupiah. Variabel suku bunga (x3) berpengaruh positif dan signifikan artinya semakin tinggi suku bunga akan membuat nilai mata uang terapresiasi. Kebijakan variabel ekonomi makro (ekspor, inflasi, suku bunga) merupakan variabel yang sangat penting yang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Nilai mata uang sebagai bentuk perwujudan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi suatu negara, dan hal ini akan memengaruhi banyak aspek baik dari internal negara

maupun eksternal. Sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka fluktuasi nilai tukar mata uang akan berdampak pada perdagangan internasional yang dilakukan.

Ekspor …Indonesia sangat memperhatikan pertumbuhan inflasi, karena jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sebuah penyakit dalam ekonomi termasuk akan memengaruhi nilai tukar. Suku bunga sangat berperan dalam memengaruhi konsumsi dan keputusan investasi masyarakat

DAFTAR REFERENSI

Adove, D. A., Gunawan, U. I., & Pranajaksakti, G. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR PERIODE TAHUN 1955-2022. *PPublikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*.

Alfiolah, U. (n.d.). *ANALISIS EFEK INFLASI, SUKU BUNGA, EKSPOR DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA*. https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.26086

Cahyaningtyas, A. W., Putri, A. N., Septiani, W., Allatif, A. Q., & Fimansyah, A. H. (2025). ANALISIS DAMPAK TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP FLUKTUASI KURS RUPIAH: STUDI LITERATUR. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, *17*(10). https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359

Daleno, V. C., Kumaat, R. J., Tumangkeng, S. Y. L., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 23, Issue 6).

Fergiawan, D., Etika, C., & Hasimi, D. M. (2025). PENGARUH CADANGAN DEVISA, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NILAI TUKAR DI KAWASAN REGIONAL ASEAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2015-2023. *JMA)*, *3*(7), 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Fernanda Nayottama, M. R., & Andrian, T. (2022). Analisis Pengaruh, Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, *1*(12), 1289–1308. https://doi.org/10.58344/jii.v1i12.738

Hsing, Y. (2013). *Effects of Fiscal Policy and Monetary Policy on the Stock Market in Poland*. 19–25. https://doi.org/10.3390/economies1030019

Lestari, S. D., & Wiwit Hariyanto. (2024). The Influence of Economic Variables on Stock Prices of Telecommunications Companies. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *15*(3). https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i1.1136

Rahmasari, M., & Hali, T. (2023). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(4), 202–212. https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.343

Sari, A. N. (2023). Pengaruh Tingkat Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Selama Pandemi Covid-19 di Negara Mayoritas Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(3), 3212. https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10756

Wigati, S., & Wahid, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *Al-Buhuts*.

Zani, B., & Konomi, I. (2023). Nominal and Real Shocks in the EURALL Exchange Rate. (A SVAR Guide). *WSEAS Transactions on Business and Economics*, *20*, 1928–1936. https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.168